

Pelatihan Komunikasi Pedagogis untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Majalengka

Pedagogical Communication Training to Improve the Competence of Indonesian Language Teachers in Junior High Schools in Majalengka Regency

Andoyo Sastromiharjo*, Vismaia Sabariah Damaianti, Yeti Mulyati, Siti Hamidah, Tofan Stofiana, Rosi Gasanti, Yumna Nafisah

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: andoyo@upi.edu

(Diterima 10-11-2025; Disetujui 11-02-2026)

ABSTRAK

Perubahan paradigma pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi komunikasi pedagogis yang efektif, empatik, dan adaptif untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi komunikasi pedagogis guru Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten Majalengka melalui pelatihan berbasis praktik, refleksi, dan model hybrid learning. Kegiatan melibatkan 45 guru dan dilaksanakan selama empat hari melalui kombinasi sesi tatap muka dan daring. Pendekatan andragogi digunakan untuk mendorong partisipasi aktif guru melalui simulasi pembelajaran, studi kasus, diskusi reflektif, dan praktik langsung. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan desain mixed-methods, menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil uji t-berpasangan menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 17,8 menjadi 23,4 dengan signifikansi $p < 0,001$ dan Cohen's $d = 1,03$, yang menandakan efek besar. Analisis kualitatif melalui kuesioner refleksi dan observasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi empatik, serta apresiasi positif terhadap efektivitas model hybrid learning. Hasil PkM ini memberikan bukti empiris bahwa pelatihan berbasis praktik dan refleksi efektif meningkatkan kompetensi komunikasi pedagogis guru dan menghasilkan modul pelatihan yang dapat direplikasi pada konteks pendidikan lain.

Kata kunci: komunikasi pedagogis, strategi komunikasi pembelajaran, kesadaran metakognitif

ABSTRACT

The shift in the learning paradigm under the Merdeka Curriculum requires teachers to have effective, empathetic, and adaptive pedagogical communication competence to create an interactive and meaningful learning process. This Community Service Program (PkM) aims to improve the pedagogical communication competence of Indonesian language teachers at the junior high school level in Majalengka Regency through practice-based training, reflection, and a hybrid learning model. The activities involved 45 teachers and were conducted over four days through a combination of face-to-face and online sessions. An andragogical approach was used to encourage active teacher participation through learning simulations, case studies, reflective discussions, and hands-on practice. The training evaluation was conducted using a mixed-methods design, combining quantitative and qualitative analyses. The paired t-test results showed an increase in the average score from 17.8 to 23.4 with significance $p < 0.001$ and Cohen's $d = 1.03$, indicating a large effect. Qualitative analysis through reflection questionnaires and observations showed increased self-confidence, empathetic communication skills, and positive appreciation of the effectiveness of the hybrid learning model. These PkM results provide empirical evidence that practice- and reflection-based training effectively enhances teachers' pedagogical communication competence and produces training modules that can be replicated in other educational contexts.

Keywords: pedagogical communication, learning communication strategies, metacognitive awareness

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadirkan tuntutan perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan *student-centered learning* menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, kolaborasi, dan refleksi. Transformasi ini sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang memosisikan guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses pembelajaran (Trilling & Fadel, 2009). Kompetensi komunikasi pedagogis menjadi salah satu keterampilan kunci yang perlu dimiliki guru

agar mampu menciptakan interaksi belajar yang bermakna, menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan (Kemdikbudristek, 2022).

Komunikasi pedagogis didefinisikan sebagai proses penyampaian makna melalui strategi verbal, nonverbal, dan metakognitif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan ini berperan penting dalam membangun keterlibatan belajar siswa, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, komunikasi pedagogis menuntut peran guru untuk memfasilitasi aktivitas membaca, menulis, berdiskusi, serta membangun argumentasi akademik secara sistematis. Penguasaan keterampilan ini menjadi fondasi utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran aktif dan reflektif.

Berbagai temuan menunjukkan bahwa guru SMP, khususnya guru Bahasa Indonesia, masih menghadapi kesulitan dalam mengelola komunikasi pembelajaran. Hasil observasi awal mengindikasikan beberapa permasalahan utama yang dihadapi guru, di antaranya fokus yang berlebihan pada penyampaian materi dibandingkan dengan memfasilitasi interaksi dialogis, minimnya penggunaan pertanyaan reflektif untuk menstimulasi berpikir kritis, rendahnya kepercayaan diri dalam menerapkan strategi komunikasi empatik, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan berbasis praktik dan refleksi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan capaian literasi siswa. Efektivitas interaksi guru dan siswa memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik dengan nilai effect size 0,72 (Hattie, 2022). Peningkatan kualitas komunikasi pedagogis juga terbukti berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar, partisipasi kolaboratif, dan kemandirian siswa (Skinner & Belmont, 2018).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) disusun untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut melalui Pelatihan Komunikasi Pedagogis berbasis praktik dan refleksi. Program ini mengintegrasikan pendekatan andragogi, yakni pembelajaran berbasis pengalaman orang dewasa, dengan strategi pembelajaran reflektif yang memfokuskan pengembangan kesadaran metakognitif guru (Knowles et al., 2015). Pelatihan dirancang menggunakan metode *hybrid learning* yang memadukan sesi tatap muka (*luring*) dan pembelajaran daring, sehingga memberikan fleksibilitas sekaligus mempertahankan kedalaman interaksi (Means, Toyama, Murphy, Bakia, & Jones, 2010).

Pendekatan *hybrid learning* memberikan keunggulan karena memungkinkan guru berlatih secara langsung melalui simulasi pembelajaran, *role play*, dan praktik berbasis kasus nyata saat sesi *luring*, sekaligus mendalami materi dan melakukan diskusi reflektif secara daring. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *hybrid* dapat meningkatkan keterlibatan peserta, memperkaya pengalaman belajar, serta memperdalam pemahaman konsep secara signifikan (Graham, 2020).

Program PkM ini dirancang dengan empat tujuan utama, yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang komunikasi pedagogis dan urgensinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mengembangkan keterampilan praktis guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi komunikasi pembelajaran.
3. Mendorong kesadaran metakognitif guru untuk mengevaluasi dan merefleksikan praktik komunikasinya di kelas.
4. Menyediakan model pelatihan berbasis praktik dan refleksi yang dapat direplikasi pada sekolah lain untuk memperluas dampak program.

Implementasi program diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, sekaligus mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini juga diharapkan menghasilkan model pelatihan inovatif yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan akademik dan praktik dalam pengembangan profesionalisme guru berbasis teknologi dan refleksi.

Target Kegiatan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menyasar guru-guru Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten Majalengka sebagai mitra utama. Pemilihan target kegiatan ini didasarkan pada analisis kebutuhan yang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam kompetensi komunikasi pedagogis guru. Guru sering kali menghadapi tantangan dalam menciptakan interaksi pembelajaran

yang dialogis, memfasilitasi berpikir kritis siswa, dan menerapkan strategi komunikasi empatik. Hasil observasi awal menunjukkan rendahnya keterampilan reflektif guru serta keterbatasan mereka dalam memanfaatkan pendekatan komunikasi pedagogis yang efektif. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pencapaian literasi dan kemampuan argumentasi siswa (Hattie, 2022; Skinner & Belmont, 2018).

Program PkM ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui Pelatihan Komunikasi Pedagogis berbasis praktik dan refleksi dengan metode hybrid learning. Pendekatan ini dipilih untuk memadukan sesi tatap muka yang memungkinkan praktik langsung melalui simulasi pembelajaran dan studi kasus, serta sesi daring yang memberikan fleksibilitas dalam pendalaman materi dan diskusi reflektif (Graham, 2020; Means, Toyama, Murphy, Bakia, & Jones, 2010). Dengan strategi ini, peserta diberikan ruang untuk mengalami, mempraktikkan, dan mengevaluasi keterampilan komunikasi pedagogis secara lebih komprehensif.

Luaran Kegiatan

Pelaksanaan program PkM ini menghasilkan beberapa luaran utama sebagai berikut:

1) Peningkatan Kompetensi Guru

Evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi komunikasi pedagogis guru. Rata-rata skor peserta meningkat dari 17,8 pada *pretest* menjadi 23,4 pada *posttest* ($p < 0,001$; $d = 10,38$). Pencapaian ini menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik dan refleksi.

2) Produk Modul Pelatihan

Kegiatan ini menghasilkan modul pelatihan komunikasi pedagogis berbasis praktik dan refleksi yang dapat dimanfaatkan guru secara mandiri serta digunakan sebagai rujukan dalam pelaksanaan program serupa di sekolah lain. Penyusunan modul ini juga menjadi upaya mendukung keberlanjutan dampak PkM dalam peningkatan profesionalisme guru (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

3) Implementasi Strategi Pembelajaran

Guru diharapkan mampu mengintegrasikan strategi komunikasi pedagogis berbasis empati, refleksi, dan dialog dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penguatan kompetensi ini akan berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dan efektivitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Skinner & Belmont, 2018).

4) Model PkM yang Dapat Direplikasi

Program pelatihan ini juga menghasilkan model PkM berbasis praktik dan refleksi yang dapat diadaptasi dan direplikasi oleh lembaga pendidikan atau mitra pengabdian lainnya. Strategi ini diharapkan memperluas dampak kegiatan serta mendorong terciptanya ekosistem pelatihan guru berbasis inovasi dan teknologi (Trilling & Fadel, 2009).

Dengan adanya luaran tersebut, kegiatan PkM tidak hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan kompetensi komunikasi pedagogis guru, tetapi juga menyediakan produk ilmiah dan instrumen pelatihan yang dapat mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Program ini sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam menjembatani kebutuhan praktis guru dan pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah.

BAHAN DAN METODE

Rancangan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai pelatihan berbasis praktik dan refleksi menggunakan pendekatan hybrid learning. Pemilihan model ini mempertimbangkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan peserta, memperkaya interaksi, serta memberikan fleksibilitas pembelajaran (Graham, 2020; Means, Toyama, Murphy, Bakia, & Jones, 2010). Kegiatan dilakukan secara terintegrasi melalui dua format utama:

- 1) Tatap muka (luring) untuk praktik simulasi pembelajaran, studi kasus, dan *role play*.
- 2) Daring (online) untuk pendalaman materi, diskusi reflektif, dan konsultasi individual.

Model ini mengadopsi pendekatan andragogi, di mana pembelajaran orang dewasa difokuskan pada pengalaman, kolaborasi, dan refleksi metakognitif sebagai basis pengembangan kompetensi guru (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Subjek atau Peserta

Peserta kegiatan berjumlah 45 guru Bahasa Indonesia tingkat SMP yang berasal dari berbagai sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Majalengka. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan kesediaan sekolah mitra dan kebutuhan pengembangan kompetensi guru dalam komunikasi pedagogis. Latar belakang peserta beragam, mulai dari guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun hingga lebih dari 15 tahun, sehingga pelatihan dirancang adaptif terhadap tingkat pengalaman dan praktik profesional masing-masing guru.

Prosedur Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan selama empat hari dan dibagi ke dalam beberapa sesi utama:

Sesi Orientasi

Peserta diperkenalkan pada konsep komunikasi pedagogis, urgensinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

1) Sesi Pendalaman Materi

Materi pelatihan mencakup strategi komunikasi empatik, penyusunan pertanyaan reflektif, dan manajemen interaksi kelas. Setiap sesi dilengkapi studi kasus yang diambil dari praktik pembelajaran nyata.

2) Sesi Praktik dan Simulasi

Peserta melakukan praktik simulasi melalui role play berbasis skenario pembelajaran, diikuti dengan umpan balik langsung dari fasilitator dan diskusi kelompok.

3) Sesi Refleksi Metakognitif

Guru diarahkan untuk mengevaluasi proses komunikasinya sendiri dan mengidentifikasi strategi pengajaran yang lebih efektif.

4) Sesi Daring Asinkron dan Sinkron

Peserta mengikuti diskusi terstruktur secara online melalui forum interaktif, sekaligus mengakses materi tambahan dan video pembelajaran untuk memperkuat pemahaman.

Pelaksanaan pelatihan difokuskan pada pengalaman belajar berbasis praktik dan refleksi, agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya di kelas.

Instrumen Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan mixed-methods, memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang digunakan meliputi:

1) Tes Kompetensi

Pretest dan *posttest* berbentuk 25 butir soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman konseptual guru mengenai komunikasi pedagogis.

2) Kuesioner Refleksi

Digunakan untuk mengeksplorasi persepsi peserta terhadap efektivitas materi, metode, dan dampak pelatihan terhadap praktik mengajar mereka.

3) Observasi Praktik Simulasi

Fasilitator melakukan observasi selama sesi simulasi pembelajaran menggunakan lembar penilaian performa komunikasi guru.

Pendekatan ini memastikan hasil evaluasi mencerminkan peningkatan kompetensi guru dari berbagai perspektif, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji t-berpasangan (paired sample t-test) untuk mengetahui signifikansi peningkatan kompetensi peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Efektivitas program dihitung menggunakan Cohen's d untuk memperoleh ukuran efek (effect size) yang menunjukkan kekuatan pengaruh pelatihan.

Data kualitatif dari kuesioner refleksi dan hasil observasi dianalisis dengan pendekatan tematik. Proses ini mencakup identifikasi pola jawaban, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan mengenai dampak pelatihan pada praktik pembelajaran guru. Analisis dilakukan secara triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil evaluasi (Creswell & Plano Clark, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

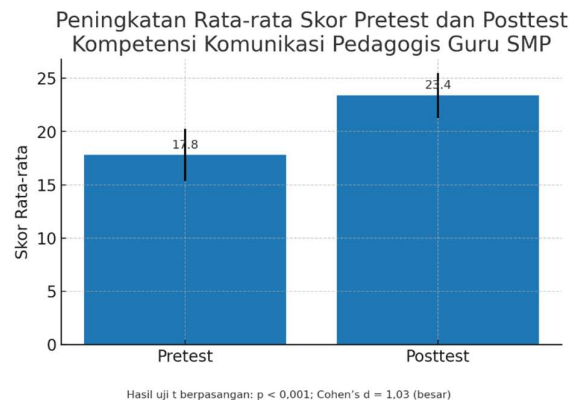
Hasil

Program Pelatihan Komunikasi Pedagogis dilaksanakan selama empat hari dengan melibatkan 45 guru Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten Majalengka. Pelatihan dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam tiga aspek utama: pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan kesadaran metakognitif terkait komunikasi pedagogis. Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan pendekatan mixed-methods, yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif secara integratif.

Pengukuran kompetensi guru dilakukan menggunakan pretest dan posttest dengan total 25 butir soal. Skor rata-rata pretest berada pada angka 17,8, sedangkan posttest meningkat menjadi 23,4. Analisis uji t-berpasangan menghasilkan nilai $t(44) = 14,52$, $p < 0,001$, yang menandakan peningkatan signifikan setelah mengikuti pelatihan. Perhitungan Cohen's $d = 1,03$ menunjukkan ukuran efek yang sangat besar.

Tabel 1. Hasil Analisis Peningkatan Kompetensi Guru Berdasarkan *Pretest* dan *Posttest*

Jenis Tes	Rata-rata Skor	Standar Deviasi	p-value	Effect Size (Cohen's d)
<i>Pretest</i>	17,8	2,45		
<i>Posttest</i>	23,4	2,12	< 0,001	1,03 (besar)



Grafik Peningkatan Rata-rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kompetensi Komunikasi Pedagogis Guru SMP

Diagram batang menunjukkan perbandingan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta pelatihan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p < 0,001$) dengan ukuran efek yang besar (Cohen's $d = 1,03$). Peningkatan skor menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik dan refleksi memberikan dampak yang kuat terhadap peningkatan kompetensi guru. Hasil ini mendukung pandangan bahwa kualitas komunikasi pedagogis berperan penting dalam membangun interaksi yang efektif dan berimplikasi pada keberhasilan pembelajaran siswa (Hattie, 2022).

Analisis kuesioner refleksi dan observasi praktik simulasi menghasilkan beberapa temuan tematik:

1) Peningkatan Kepercayaan Diri Guru

Sebanyak 85% peserta menyatakan mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola komunikasi pembelajaran. Peserta melaporkan bahwa pelatihan memberi mereka strategi konkret untuk menyampaikan pertanyaan reflektif, memberi umpan balik empatik, dan membangun interaksi dua arah dengan siswa.

2) Relevansi Materi dan Metode Pelatihan

Sebagian besar peserta (82%) menilai materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Materi berbasis kasus nyata memudahkan guru memahami aplikasi komunikasi pedagogis dalam praktik.

3) Efektivitas Model Hybrid Learning

Sebanyak 85% peserta menilai bahwa kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring meningkatkan efektivitas pelatihan. Format daring memungkinkan peserta mendalami materi dan berdiskusi secara fleksibel, sedangkan praktik langsung pada sesi luring memperkuat pengalaman belajar.

Hasil kualitatif ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang proses perubahan kompetensi guru, menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari transformasi sikap dan kepercayaan diri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis praktik, refleksi, dan hybrid learning memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikasi pedagogis guru SMP. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan hybrid efektif dalam memfasilitasi pembelajaran orang dewasa karena memadukan pengalaman praktis dengan dukungan teknologi digital (Graham, 2020).

Prinsip andragogi menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pelatihan. Guru diberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman mengajarnya sendiri melalui simulasi, diskusi reflektif, dan analisis kasus. Pendekatan ini membantu guru menghubungkan konsep teoretis dengan praktik pembelajaran sehari-hari, sesuai dengan pandangan yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika berbasis pengalaman nyata (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Integrasi pembelajaran daring dalam model pelatihan terbukti meningkatkan keberhasilan program. Materi digital, video demonstrasi, dan forum diskusi interaktif memperkaya pemahaman peserta terhadap strategi komunikasi yang efektif. Kajian terdahulu menyebutkan bahwa pembelajaran daring terintegrasi dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan memperluas akses peserta terhadap sumber daya pembelajaran yang lebih beragam (Means, Toyama, Murphy, Bakia, & Jones, 2010).

Peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengelola komunikasi di kelas menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak psikologis positif. Guru dengan keterampilan komunikasi yang efektif cenderung menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif siswa, meningkatkan motivasi intrinsik, serta memperkuat kolaborasi dalam proses pembelajaran (Skinner & Belmont, 2018).

Pengembangan modul pelatihan komunikasi pedagogis sebagai luaran program menjadi kontribusi penting bagi keberlanjutan dampak PkM. Modul ini memungkinkan guru melatih diri secara mandiri dan memberikan peluang bagi sekolah lain untuk mereplikasi model pelatihan serupa. Peran perguruan tinggi sebagai fasilitator pengembangan profesionalisme guru semakin kuat melalui inovasi program seperti ini (Trilling & Fadel, 2009).

Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dan refleksi, dengan dukungan teknologi hybrid learning, efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi pedagogis guru SMP. Implikasi akademik dan praktisnya luas, mulai dari pengembangan kurikulum pelatihan guru, penguatan keterampilan berpikir kritis, hingga peningkatan kualitas interaksi kelas yang berdampak pada capaian belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan Pelatihan Komunikasi Pedagogis bagi guru Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten Majalengka berhasil meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Hasil analisis pretest dan posttest menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 17,8 menjadi 23,4 dengan $p < 0,001$ dan Cohen's $d = 1,03$, yang menunjukkan adanya dampak pelatihan dengan ukuran efek yang besar. Peningkatan kompetensi ini meliputi aspek pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan kesadaran metakognitif guru terhadap praktik komunikasi pembelajaran.

Temuan kualitatif melalui refleksi peserta dan observasi simulasi memperkuat hasil kuantitatif. Sebagian besar guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi empatik, dan pemahaman strategi pembelajaran berbasis dialog dan refleksi. Model hybrid learning yang digunakan terbukti efektif karena memadukan praktik langsung melalui sesi tatap muka dengan diskusi dan pendalaman materi secara daring.

Hasil pelatihan ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan berbasis praktik dan refleksi, didukung integrasi teknologi digital, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas komunikasi pedagogis guru SMP. Program ini juga menghasilkan modul pelatihan yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan praktis bagi guru dan sekolah lain, sekaligus menjadi model PkM yang dapat direplikasi pada konteks pendidikan berbeda.

Saran

1) Bagi Guru

Guru perlu mengintegrasikan strategi komunikasi pedagogis yang telah dipelajari dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan berbasis empati, dialog reflektif, dan pertanyaan terbuka sebaiknya terus dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.

2) Bagi Sekolah dan Pemangku Kebijakan

Program serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak guru dan lintas mata pelajaran. Sekolah diharapkan mendukung keberlanjutan praktik komunikasi pedagogis melalui penyediaan komunitas belajar profesional dan fasilitas pelatihan berbasis teknologi.

3) Bagi Perguruan Tinggi dan Peneliti

Kegiatan PkM seperti ini perlu dikembangkan dalam bentuk model pembelajaran inovatif berbasis praktik dan refleksi yang dapat diimplementasikan secara luas. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih besar dan durasi lebih panjang juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pelatihan terhadap hasil belajar siswa dan penguatan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Graham, C. R. (2020). Emerging practice and research in blended learning. In M. G. Moore & W. C. Diehl (Eds.), *Handbook of distance education* (pp. 173–188). Routledge.
- Hattie, J. (2022). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816951>
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2010). *Evaluation of evidence-based practices in online learning: A meta-analysis and review of online learning studies*. U.S. Department of Education. <https://www2.ed.gov/rschstat/eval/tech/evidence-based-practices/finalreport.pdf>
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (2018). Motivation in the classroom: Reciprocal effects of teacher behavior and student engagement. *Journal of Educational Psychology*, 110(4), 574–589. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.85.4.571>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.